

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang utama bagi manusia. Tujuan berbahasa adalah memahami pemikiran yang kompleks dan abstrak. Berbagai bahasa digunakan oleh orang-orang yang tinggal di daerah berbeda atau komunitas yang berbeda. Menurut Kridalaksana (Chaer 2003:32), bahasa adalah sistem lambang yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sedangkan definisi lain bahasa adalah alat komunikasi yang efektif antar manusia dalam berbagai situasi.

Sebagai alat komunikasi, bahasa juga digunakan oleh manusia sejak lahir. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Keraf (Fitrianti, 2004:1) bahwa interaksi dalam segala macam kegiatan akan lumpuh tanpa bahasa. Untuk menguasai bahasa, manusia perlu mengembangkan pemerolehan bahasa yang dimiliki di dalam otak sejak lahir, dan diperoleh dari bahasa ibu atau bahasa pertamanya.

Seorang anak butuh berkomunikasi dengan orang lain. Untuk keperluan tersebut, anak perlu suatu bahasa. Oleh karena itu, anak akan mengalami suatu proses yang disebut pemerolehan bahasa. Menurut Dardjowidjodjo (Pujiastuti, 2012) pemerolehan bahasa adalah proses perkembangan bahasa oleh seorang anak dari yang tidak dapat berbahasa menjadi dapat berbahasa.

Istilah pemerolehan berbagai unsur padanan dalam bahasa Inggris yakni *acquisition*, merupakan proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural, ada waktu anak belajar bahasa ibunya (*nativelanguage*). Istilah ini dibedakan dari pembelajaran yang merupakan padanan dari istilah dalam bahasa Inggris *Learning*. Menurut Chaer (Pujiastuti, 2015) pemerolehan bahasa ada dua macam, yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua.

Pemerolehan bahasa pertama adalah proses yang terjadi ketika anak memperoleh bahasa ibu. Pemerolehan bahasa kedua terjadi ketika seorang anak telah memperoleh bahasa pertama, dan biasanya diperoleh melalui pendidikan formal. Pemerolehan bahasa kedua menurut UNESCO (Cook, 2001:12) adalah bahasa yang diperoleh seseorang setelah memperoleh bahasa ibunya, Mitchell dan Myles

(1998:1) menambahkan bahwa bahasa kedua merupakan suatu bahasa yang berbeda dengan bahasa asli atau bahasa ibu pembelajar.

Dalam pemerolehan bahasa kedua terdapat dua peranan penting yaitu, peranan lingkungan formal dan peranan lingkungan informal. Lingkungan formal adalah salah satu lingkungan belajar bahasa yang memfokuskan pada penguasaan kaidah atau aturan-aturan bahasa secara sadar dalam bahasa target, Dulay dan Ellis (Nurhadi dan Roekhan, 1990:118). Sedangkan lingkungan informal, adalah bahasa yang dipakai kawan-kawan sebaya, bahasa orang tua, bahasa yang dipakai guru dalam proses belajar mengajar di kelas bahasa, maupun bukan kelas bahasa.

Salah satu pemerolehan bahasa pertama, yaitu pemerolehan sintaksis yang terkait dengan kemampuan membentuk kalimat. Menurut Chaer (Pujiastuti, 2015), kalimat merupakan satuan dari sintaksis yang disusun berdasarkan konstituen dasar dan biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan adanya konjungsi jika diperlukan, serta terdapat intonasi. Menurut Chaer (2015), berdasarkan modusnya ada empat macam kalimat, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat interjektif.

Berhubungan dengan macam-macam kalimat menurut Chaer (2015), kalimat deklaratif ini dibangun oleh sebuah klausa, dua buah klausa, tiga buah klausa, atau juga lebih; atau dalam wujud kalimat sederhana, kalimat rapatan, kalimat luas setara, kalimat luas bertingkat, maupun kalimat kompleks; sesuai dengan besarnya atau luasnya isi pernyataan yang ingin disampaikan. Begitupun bisa juga dalam bentuk kalimat positif maupun kalimat negatif, kalimat aktif maupun kalimat pasif.

Kalimat deklaratif, diucapkan oleh seseorang kepada orang lain untuk menyatakan sesuatu. Kalimat interogatif yang meminta jawaban mengenai salah satu unsur kalimat, dibentuk dengan bantuan kata tanya (apa, siapa, mana, berapa, dan kapan) sesuai dengan bagian mana dari kalimat yang ditanyakan. Kalimat interogatif yang menyanggahkan, sebenarnya mengharapkan jawaban untuk menguatkan yang ditanyakan. Oleh karena itu, jawaban yang diharapkan adalah “ya” atau “betul”, meskipun secara eksplisit kata “ya” atau “betul” itu tidak diucapkan. Kalimat imperatif yakni, kalimat yang meminta pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan. Kalimat imperatif ini dapat berupa kalimat perintah, kalimat himbuan, dan kalimat larangan. Kalimat interjektif untuk

menyatakan emosi, seperti karena kagum, kaget, terkejut, takjub, heran, marah, sedih, gemas, kecewa, tidak suka, dan sebagainya. Kalimat interjektif disusun dari sebuah klausa diawali dengan kata seru, seperti *wah, nah, aduh, ah, hah, alangkah*, dan sebagainya. Berdasarkan uraian proses observasi yang dilakukan penulis, dapat di ketahui fenomena yang menarik. Fenomena tersebut dapat dilihat pada contoh percakapan dalam kegiatan observasi peneliti.

Ilustrasi 1 (3 Tahun)

Subjek: Mau makan pakai apa?

Peneliti: Makan tempe

Ilustrasi 2 (3 Tahun)

Peneliti: Kia, tolong tante belikan es di warung depan ya!

Subjek: Ayo beli sama kamu aja!

Ilustrasi 3 (3 Tahun)

Subjek: Wow, ada donat enak tapi kok habis sudah dipakai ta?

Peneliti: sudah di makan bukan dipakai

Ilustrasi 4 (5 Tahun)

Subjek: Teman ku ada yang ngompol namanya Rara

Peneliti: Kok tidak malu ya?

Subjek: Itu di tangga-tangga perosotan kena sepatuku

Bila dicermati, anak usia 3 dan 5 tahun sudah bisa menguasai kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif dan kalimat interjektif meskipun belum sempurna dan belum tertata dengan benar. Anak usia 3 tahun sudah dapat mengucapkan kalimat deklaratif meski hanya sekedar “Aku bisa main tik tok”. Begitu juga dengan anak usia 5 tahun sudah banyak mengungkapkan kalimat deklaratif seperti bercerita “Teman ku ada yang ngompol namanya Rara”.

Anak usia 3 tahun lebih banyak mengungkapkan kalimat interogatif “Bau apa ini?” dan sering juga anak usia 3 tahun menanyakan segala hal yang anak lihat. Begitupun anak usia 5 tahun juga sudah banyak mengungkapkan kalimat interogatif seringkali bertanya perihal sesuatu yang mungkin baru dilihat atau yang biasanya terlihat dan tidak terlihat “Kenapa ayah tidak ikut?”. Anak usia 3 dan 5 tahun juga tentu sudah sering mengungkapkan kalimat perintah “Ibu buat susu”. Dan juga

kalimat interjektif, tentu anak usia 3 dan 5 tahun sudah bisa mengungkapkan rasa atau emosi yang sedang dirasakan seperti “Aduh sakit kepalaku”.

Atas dasar ini, penulis tertarik meneliti secara ilmiah perihal penguasaan kalimat bahasa Indonesia pada anak usia 3 dan 5 tahun karena proses penguasaan akan sampai pada interaksi dengan orang lain, khususnya pada lingkungan di rumah terutama interaksi dengan orang tua anak. Bagi orang tua yang tidak terlalu memperhatikan perkembangan anak akan merasa heran apabila pada saat berkomunikasi dengan mereka, anak akan berbicara sesuatu yang belum pernah di dengar. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bermaksud mengkaji penguasaan kalimat bahasa Indonesia pada anak usia 3 dan 5 tahun.

B. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup yang terdapat didalam penelitian sesuai sebagai berikut:

- (a) Penguasaan dan perkembangan kalimat pada anak usia 3 dan 5 tahun,
- (b) Jenis kalimat berdasarkan modusnya pada tuturan anak usia 3 dan 5 tahun
- (c) Struktur kalimat berdasarkan modusnya pada tuturan anak usia 3 dan 5 tahun
- (d) Pola intonasi pada kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penguasaan kalimat bahasa Indonesia Pada Anak Usia 3 tahun?
2. Bagaimana penguasaan kalimat bahasa Indonesia Pada Anak Usia 5 tahun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan Penguasaan Kalimat bahasa Indonesia Pada Anak Usia 3 tahun.
2. Mendeskripsikan penguasaan Kalimat bahasa Indonesia Pada Anak Usia 5 tahun.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat disusun dan digunakan sebagai salah satu referensi untuk peneliti, karya yang mengkaji bidang ilmu psikolinguistik yang

pada umumnya terbagi menjadi perkembangan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Khususnya pemerolehan bahasa dalam penguasaan kalimat pada anak usia 3 dan 5 tahun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian penguasaan kalimat bahasa Indonesia pada anak usia 3 dan 5 tahun ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pendidikan karakter dalam lingkup keluarga yang merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh bagi penguasaan kalimat dalam pemerolehan bahasa anak usia dini.

c. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pengajar khususnya guru Bahasa Indonesia di berbagai sekolah untuk menerapkan pemerolehan bahasa dalam pembelajaran.

F. Definisi Istilah

Penguasaan	: pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, kepandaian dan sebagainya .
Kalimat	: satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap.
Pemerolehan bahasa	: proses bagaimana seseorang dapat berbahasa atau proses anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama.
Modus kalimat	: golongan kalimat yang digolongkan berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi.
AF	: Singkatan dari nama Adawiyah Fahma
AZ	: Singkatan dari nama Adinda Zakiya
DA	: singkatan dari nama Dini Anggi
IF	: singkatan dari Ibu Fahma
IS	: singkatan dari Ibu Sunik
NZ	: singkatan dari Nayla Ziyadah
AA	: singkatan dari Ayah Anto